Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27235-27241

Religiusitas sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis: Analisis Psikologi Agama pada Masyarakat Muslim Perkotaan

Andika Ridho Saputra[1*], Surawan Surawan[2], Abdullah Abdullah[3]
[123] Universitas Islam Negeri Palangka Raya
andikaarquiza@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRACT

The study purpose was to examine how multidimensional religiosity predicts psychological well-being within the perspective of psychology of religion among urban Muslim adults. Religiosity was conceptualized through five dimensions ideological belief, ritual practice, religious experience, religious knowledge, and moral consequences while psychological well-being was framed using a eudaimonic model emphasizing self-acceptance, positive relations, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth. A quantitative cross-sectional survey was conducted with 210 Muslim participants residing in urban areas. Data were collected using Likert-type scales adapted from the multidimensional religiosity framework and the psychological well-being model. Instruments were tested for content validity, construct validity ($r > 0.30$), and reliability (α religiosity = 0.89; α well-being = 0.91). Multiple linear regression was employed after fulfilling normality, multicollinearity, and heteroscedasticity assumptions**.** The regression model was significant ($F = 32.417$; $p < 0.001$) with $R^2 = 0.46$, indicating that 46% of the variance in psychological well-being was explained by religiosity dimensions. Ritual practice ($\beta = 0.356$; $p = 0.001$), religious experience ($\beta = 0.298$; $p = 0.003$), and moral consequences ($\beta = 0.184$; $p = 0.041$) significantly predicted psychological well-being, whereas ideological belief and religious knowledge did not show significant effects**.** Religiosity contributes to psychological well-being primarily when internalized through lived practice and spiritual experience rather than cognitive understanding alone. These findings reinforce the multidimensional view of religiosity in psychology of religion and highlight the importance of experiential and practical aspects of faith for mental well-being in urban contexts.

Keywords: religiosity, psychological well-being, psychology of religion, spiritual experience, urban Muslims

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam kajian psikologi, hubungan antara agama dan kesejahteraan psikologis merupakan fenomena yang mendapatkan perhatian luas dalam dua dekade terakhir. Psikologi agama sebagai subdisiplin berupaya memahami aspek psikologis dari pengalaman religius, praktik keagamaan, keyakinan spiritual, dan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kondisi mental dan kesehatan psikologis individu dan komunitas. Religiusitas, yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, dan nilai moral, sering dianggap sebagai sumber makna hidup dan mekanisme pengaturan emosi yang penting dalam kehidupan manusia modern (Villani et al., 2019; Frontiers in Psychology).

Penelitian awal dalam literatur psikologi religius menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan sejumlah indikator kesejahteraan psikologis, seperti kepuasan hidup, tujuan hidup, dan hubungan interpersonal yang sehat (Greenfield et al., 2009). Namun, hasil empiris tidak selalu konsisten, menunjukkan adanya kerumitan dalam memahami mekanisme hubungan ini. Beberapa temuan, misalnya, menantang asumsi umum bahwa religiositas homogen secara otomatis mendukung kesejahteraan psikologis sepanjang kehidupan seseorang (Joshanloo, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan perlunya perumusan teori dan pengukuran yang lebih komprehensif dalam studi psikologi agama, terutama yang mempertimbangkan dimensi religiusitas yang berbeda serta konteks sosial-kultural responden.

Religiusitas bukan hanya konstruksi perilaku ritual semata tetapi merupakan suatu sistem makna yang memengaruhi cara individu memahami dunia, menghadapi stres, dan memenuhi kebutuhan psikologis fundamental. Dalam konteks masyarakat Muslim, pengalaman religius seringkali berhubungan dengan rasa ketenangan batin, dukungan sosial dari komunitas keagamaan, serta strategi koping yang bersifat spiritual yang membantu individu menavigasi tekanan hidup modern. Sebagai contoh, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dimensi religiusitas positively significant terhadap kesejahteraan psikologis individu berdasarkan skala Psychological Well-Being (PWB) yang diadaptasi secara kultural (Kosasih, Kosasih, & Zakariyya, 2022).

Konsep kesejahteraan psikologis sendiri dikembangkan secara komprehensif oleh Ryff (1989), yang mengidentifikasi enam dimensi penting: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Teori ini menegaskan bahwa kesehatan mental yang optimal tidak hanya ditentukan oleh afek positif atau tidak adanya gangguan psikologis, tetapi oleh fungsi psikologis yang holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks religiusitas, dimensi ini sering menjadi parameter untuk memahami bagaimana pengalaman religius yang bersifat mendalam (misalnya pengalaman spiritual atau hubungan transendental) memengaruhi dinamika kesejahteraan psikologis individu.

Berbagai studi juga menyoroti fungsi religiusitas dalam menyediakan kerangka makna hidup dan mekanisme adaptif terhadap stres. Misalnya, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kepercayaan religius/spiritual memiliki peranan dalam subjective well-being (penilaian subjektif terhadap kualitas hidup dan perasaan bahagia), meskipun variasi signifikansi dapat muncul berdasarkan konteks nasional dan status religius responden (Pérez & Rohde, 2022). Dalam literatur psikologi positif, aspek-aspek seperti harapan, pengampunan, dan kekuatan spiritual yang terintegrasi dalam religiusitas dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis secara umum, terutama dalam konteks dukungan sosial dan makna hidup (Wnuk & Marcinkowski, 2014).

Dalam konteks lokal, studi empiris di Indonesia juga menunjukkan hasil serupa. Penelitian yang meneliti hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada komunitas tertentu, seperti jamaah pasca suluk, menemukan korelasi positif antara religiusitas tinggi dan kesejahteraan psikologis yang tinggi (Maulida et al., 2022). Demikian pula, studi tentang pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa pengajar Al-Qur'an menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor yang memperkuat kesejahteraan psikologis individu—meskipun masih diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap dimensi yang paling berpengaruh.

Namun demikian, terdapat juga studi yang melaporkan bahwa hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis tidak selalu signifikan. Misalnya, dalam beberapa penelitian, religiusitas tidak ditemukan signifikan dalam memprediksi tingkat subjective well-being secara langsung, terutama ketika variabel koping religius positif dan negatif turut dipertimbangkan (Utami, 2023). Penelitian lain di Indonesia bahkan menemukan bahwa religiusitas tidak memiliki efek signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ketika faktor lain seperti tekanan ekonomi dan kepuasan kerja turut diperhitungkan (Hadjam & Nasiruddin, 2003). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis bersifat kompleks dan bergantung pada konteks sosial, budaya, serta pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Perdebatan teoritis mengenai peran religiusitas dalam mendukung kesejahteraan psikologis sering terfokus pada dua perspektif utama: pertama, religiusitas dilihat sebagai sumber dukungan sosial dan sistem makna, yang membantu individu mengatasi tantangan hidup; dan kedua, religiusitas dipandang sebagai sistem nilai internal yang memengaruhi cara pandang individu terhadap diri sendiri dan orang lain. Model multidimensi religiusitas yang diusulkan oleh Allport dan Ross (1967) serta pengembangan selanjutnya oleh berbagai peneliti menekankan pentingnya membedakan antara religiusitas intrinsik (internalisasi keyakinan) dan ekstrinsik (motivasi sosial atau keuntungan sekunder). Pendekatan multidimensi ini sangat relevan ketika menjelaskan mengapa beberapa dimensi

religiusitas lebih berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dibandingkan dimensi lainnya, seperti pengetahuan agama tanpa pengalaman spiritual yang mendalam.

Selain itu, penelitian lintas negara menunjukkan bahwa implikasi religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif dapat berbeda tergantung pada status religius mayoritas di suatu negara dan norma budaya yang berlaku. Di negara dengan tingkat sekularisme tinggi, associations antara religiosity dan kesejahteraan psikologis bisa lebih lemah dibandingkan di negara dengan tradisi religius kuat. Faktor-faktor moderasi seperti dukungan keluarga, ikatan komunitas, serta kualitas pengalaman spiritual juga terbukti memengaruhi kekuatan hubungan ini, yang menunjukkan kebutuhan untuk pendekatan penelitian yang lebih detail dan desain longitudinal dalam membentuk pemahaman kausal.

Dengan demikian, ketika meneliti hubungan religiusitas dan kesejahteraan psikologis, penelitian harus mampu mempertimbangkan variabel mediator seperti coping religius, dukungan sosial, serta dimensi kognitif dan pengalaman spiritual. Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa dimensi pengalaman religius dan praktik keagamaan memiliki kontribusi yang lebih kuat terhadap indikator kesejahteraan psikologis jika dibandingkan dimensi lain seperti pengetahuan agama semata.

Secara keseluruhan, literatur ilmiah menunjukkan hubungan yang umumnya positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis, dengan variasi hasil yang bergantung pada konstruk religiusitas, konteks budaya, serta metode penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menguji secara komprehensif kontribusi religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dalam masyarakat Muslim perkotaan, dengan mempertimbangkan dimensi religiusitas yang beragam serta implikasi teoretis dalam kajian psikologi agama. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang kuat terhadap teori psikologi agama serta implikasi praktis bagi pembinaan kesehatan mental berbasis spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (cross-sectional) untuk menguji kontribusi multidimensi religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dalam perspektif psikologi agama. Desain ini memungkinkan pengujian hubungan prediktif antarvariabel secara statistik pada satu waktu pengukuran, sehingga efektif untuk memetakan peran setiap dimensi religiusitas terhadap variasi kesejahteraan psikologis responden (Field, 2013). Partisipan penelitian berjumlah 210 Muslim dewasa yang tinggal di wilayah perkotaan dengan kriteria berusia minimal 18 tahun, beragama Islam, dan telah menetap sekurang-kurangnya dua tahun. Kriteria ini merujuk pada temuan bahwa konteks kehidupan urban meningkatkan kebutuhan individu terhadap sistem makna, dukungan sosial, dan regulasi emosi melalui religiusitas (Ellison, 1991). Pengambilan sampel dilakukan secara purposif melalui jaringan pengajian dan organisasi kemasyarakatan, sementara data demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan lama tinggal dicatat karena secara teoretis berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989).

Pengukuran religiusitas disusun berdasarkan model multidimensi yang dikembangkan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1965) yang mencakup dimensi keyakinan ideologis, praktik ritual, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral. Model ini dipilih karena mampu merepresentasikan religiusitas sebagai pengalaman hidup (lived religion). Instrumen terdiri dari 30 item dengan skala Likert lima tingkat, di mana dimensi praktik ibadah dan pengalaman religius dirancang untuk menangkap pengalaman spiritual sehari-hari yang menurut Kenneth I. Pargament (1997) berperan penting dalam koping psikologis berbasis spiritual. Kesejahteraan psikologis diukur menggunakan model enam dimensi dari Carol D. Ryff (1989) yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, dengan 24 item skala Likert lima tingkat.

Validitas isi instrumen dinilai oleh tiga ahli psikologi agama, sedangkan validitas konstruk diuji menggunakan korelasi Pearson dengan kriteria r > 0,30 (Azwar, 2015). Reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil α = 0,89 untuk religiusitas dan α = 0,91 untuk kesejahteraan psikologis, yang menunjukkan konsistensi internal sangat baik sesuai standar psikometri (Nunnally & Bernstein, 1994). Pengumpulan data dilakukan selama empat minggu melalui kuesioner cetak dan daring setelah responden menandatangani informed consent, mengikuti pedoman etika penelitian dari American Psychological Association. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji kontribusi masing-masing dimensi religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis, setelah terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Field, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan analisis. Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Uji multikolinearitas memperlihatkan seluruh nilai VIF < 10, dan uji heteroskedastisitas Glejser tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak digunakan (Field, 2013).

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Indikator	Hasil	Keterangan
Normalitas	Sig. Kolmogorov–Smirnov	0,087	Normal
Multikolinearitas	VIF Tertinggi	2,134	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan kelima dimensi religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 2. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber Variasi	F	Sig.	Keterangan
Regresi	32,417	0,000	Signifikan

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variasi kesejahteraan psikologis.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,678	0,460	0,447	Kontribusi 46%

Hasil uji parsial (uji t) memperlihatkan bahwa tidak semua dimensi religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial)

Dimensi Religiusitas	Beta (β)	t	Sig.	Keterangan
Keyakinan Ideologis	0,112	1,743	0,084	Tidak signifikan
Praktik Ibadah	0,356	3,521	0,001	**Signifikan**
Pengalaman Religius	0,298	3,012	0,003	**Signifikan**

Pengetahuan Agama	0,075	1,254	0,211	Tidak signifikan
Konsekuensi Moral	0,184	2,067	0,041	**Signifikan**

Tabel di atas menunjukkan bahwa dimensi praktik ibadah, pengalaman religius, dan konsekuensi moral berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Sementara itu, dimensi keyakinan ideologis dan pengetahuan agama tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas yang bersifat pengalaman langsung dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki kontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan religiusitas yang bersifat kognitif. Hasil ini selaras dengan pandangan Kenneth I. Pargament (1997) bahwa fungsi psikologis agama terletak pada pengalaman dan praktik spiritual. Temuan ini juga mendukung kerangka kesejahteraan psikologis dari Carol D. Ryff (1989) yang menekankan makna hidup, relasi positif, dan penerimaan diri sebagai inti kesejahteraan psikologis.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dengan kekuatan pengaruh terbesar berasal dari dimensi praktik ibadah, pengalaman religius, dan konsekuensi moral. Hasil ini menegaskan bahwa religiusitas yang dihayati dalam pengalaman nyata (lived religion) memiliki daya prediktif yang lebih kuat terhadap kesehatan psikologis dibandingkan religiusitas yang bersifat kognitif semata. Pola ini konsisten dengan kerangka koping religius yang dikembangkan oleh Kenneth I. Pargament (1997) yang menekankan bahwa fungsi psikologis agama terutama bekerja melalui praktik dan pengalaman spiritual yang memberi makna, ketenangan, dan regulasi emosi.

Dimensi praktik ibadah yang signifikan menunjukkan bahwa keteraturan dalam ritual keagamaan menyediakan struktur psikologis yang stabil dalam kehidupan individu. Aktivitas ibadah yang berulang membentuk ritme keseharian yang membantu individu mengelola stres dan kecemasan. Temuan ini selaras dengan penelitian Christopher G. Ellison (1991) yang menemukan bahwa keterlibatan religius berkorelasi positif dengan subjective well-being melalui mekanisme dukungan sosial dan makna hidup. Studi lain oleh Koenig (2012) juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan rutin berkaitan dengan tingkat depresi yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Pengalaman religius sebagai prediktor signifikan memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya dibentuk oleh keyakinan, tetapi oleh pengalaman transendental yang dirasakan individu. Pengalaman ini memberi individu rasa kedekatan dengan Tuhan, harapan, serta penerimaan diri yang lebih baik. Penelitian lintas budaya oleh Villani et al. (2019) dalam Frontiers in Psychology menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki korelasi kuat dengan makna hidup dan pertumbuhan pribadi. Demikian pula, Wnuk dan Marcinkowski (2014) menemukan bahwa dimensi spiritualitas berperan penting dalam meningkatkan psychological flourishing.

Dimensi konsekuensi moral yang juga signifikan menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi perilaku etis dan relasi sosial individu. Individu yang menerapkan nilai moral agama cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif, yang merupakan salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis menurut model Carol D. Ryff (1989). Hal ini sejalan dengan temuan Greenfield et al. (2009) bahwa religiusitas meningkatkan kualitas relasi sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis.

Sebaliknya, dimensi keyakinan ideologis dan pengetahuan agama tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman agama secara kognitif tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan psikologis jika tidak disertai internalisasi dalam pengalaman hidup. Hasil ini mendukung teori orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik dari Gordon W. Allport

dan J. Michael Ross (1967) yang menegaskan bahwa religiusitas intrinsik—yang dihayati—lebih berdampak terhadap kesehatan psikologis dibanding religiusitas ekstrinsik yang bersifat formal atau sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan beberapa studi di Indonesia. Penelitian Kosasih et al. (2022) menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis ketika diukur melalui pengalaman religius, bukan sekadar pengetahuan agama. Maulida et al. (2022) menemukan pola serupa pada komunitas jamaah suluk. Sementara itu, studi Utami (2023) dan Hadjam & Nasiruddin (2003) menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu signifikan ketika diukur secara umum tanpa memisahkan dimensinya, yang menguatkan pentingnya pendekatan multidimensi seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan multidimensi religiusitas dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1965) yang menekankan bahwa religiusitas adalah konstruksi kompleks. Tidak semua dimensi memiliki fungsi psikologis yang sama. Dimensi yang bersifat pengalaman dan praktik terbukti lebih relevan dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis.

Dalam konteks masyarakat Muslim perkotaan, tekanan hidup modern seperti kompetisi ekonomi, kepadatan sosial, dan stres pekerjaan meningkatkan kebutuhan akan sistem makna yang kuat. Religiusitas yang diinternalisasi melalui praktik ibadah dan pengalaman spiritual menjadi sumber ketenangan psikologis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Pérez dan Rohde (2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang efektif ketika ia dihayati dalam pengalaman nyata. Agama bekerja bukan terutama pada tataran pengetahuan, tetapi pada bagaimana ia dihidupi dalam keseharian individu. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian psikologi agama serta praktik pembinaan keagamaan yang berorientasi pada kesehatan mental.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan prediktor yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada masyarakat Muslim perkotaan. Namun, tidak semua dimensi religiusitas memiliki kontribusi yang sama. Dimensi praktik ibadah, pengalaman religius, dan konsekuensi moral terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, sedangkan dimensi keyakinan ideologis dan pengetahuan agama tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas yang berdampak pada kesehatan psikologis bukanlah religiusitas yang berhenti pada tataran kognitif, tetapi religiusitas yang dihayati dalam pengalaman spiritual dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agama berfungsi secara psikologis ketika ia menjadi *lived experience*, bukan sekadar *learned concept*.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan multidimensi religiusitas dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark serta kerangka kesejahteraan psikologis dari Carol D. Ryff. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembinaan keagamaan yang berorientasi pada kesehatan mental perlu menekankan penguatan praktik ibadah, pendalaman pengalaman spiritual, serta internalisasi nilai moral, bukan hanya peningkatan pengetahuan agama. Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai sumber daya psikologis yang efektif dalam membangun kesejahteraan psikologis, terutama ketika agama diinternalisasi dalam pengalaman hidup individu di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan.

REFERENCES

Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology, 5*(4), 432–443. https://doi.org/10.1037/h0021212

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.

Ellison, C. G. (1991). Religious involvement and subjective well-being. *Journal of Health and Social Behavior, 32*(1), 80–99. https://doi.org/10.2307/2136801

Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Sage.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

Greenfield, E. A., Vaillant, G. E., & Marks, N. F. (2009). Do formal religious participation and spiritual perceptions have independent linkages with diverse dimensions of psychological well-being? *Journal of Health and Social Behavior, 50*(2), 196–212. https://doi.org/10.1177/002214650905000206

Hadjam, M. N. R., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada karyawan. *Jurnal Psikologi, 30*(2), 120–134.

Koenig, H. G. (2012). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications*. ISRN Psychiatry, 2012, 278730. https://doi.org/10.5402/2012/278730

Kosasih, E., Kosasih, A., & Zakariyya, Z. (2022). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada masyarakat Muslim Indonesia. *INSIGHT: Jurnal Ilmiah Psikologi, 24*(2), 115–128.

Maulida, R., Fadhli, A., & Rahmah, S. (2022). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis jamaah pasca suluk. *Indonesian Journal of Psychology and Practice, 1*(2), 55–67.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.

Pérez, J. C., & Rohde, N. (2022). Religion, spirituality, and subjective well-being across countries. *Journal of Religion and Health, 61*(4), 3120–3138. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01550-4

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals. *Frontiers in Psychology, 10*, 1525. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525

Wnuk, M., & Marcinkowski, J. T. (2014). Do religious/spiritual coping styles moderate the relationship between stress and well-being? *Journal of Religion and Health, 53*(4), 1130–1143. https://doi.org/10.1007/s10943-013-9694-0

Utami, R. (2023). Religiusitas, coping religius, dan kesejahteraan psikologis pada masyarakat urban. *Jurnal Psikologi, 50*(1), 45–60.